

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan individu yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan individu mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Tetapi perdebatan dan ketidakkonsistenan mengenai sistem pendidikan yang telah mengarah kepada ketidakproduktifan lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas. Hal ini diperlihatkan oleh data kualitas pendidikan penduduk yang ditunjukkan HDI (*Human Development Index*) pada tahun 2011 yang diterbitkan oleh UNDP (*United Nations Development Programs*) menunjukkan peringkat Indonesia masih di kategori bawah, Indonesia berada pada peringkat 124 dari 187 negara di dunia. Hal ini ditunjang oleh data sensus penduduk pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih sangat rendah, dan 59,07% penduduk tercatat tidak tamat pendidikan dasar. Sedangkan pada tahun 2016 Indonesia berada pada kategori menengah dengan angka 0,689 dan berada di peringkat 113 dari 188 negara (Kartikasari, 2011).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2016 lebih dari satu juta anak putus sekolah pada jenjang sekolah dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP) (Kemendikbud, 2017). Institusi atau lembaga tempat peserta didik disebut dengan sekolah. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah, yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007). Sekolah merupakan sarana dan prasarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu khususnya remaja, mengingat dampaknya bagi perkembangan remaja pada sejumlah aspek kehidupan, seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan

antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk serta konsep sistem sosial selain keluarga sehingga sekolah merupakan aspek yang penting bagi setiap remaja (Ahmad, 2010).

Alhasil, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan harus dapat menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan (Papalia, D.E., Olds. S.W., 2007). Lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, rasa aman dan mampu untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Namun pada kenyataannya permasalahan di sekolah semakin rumit, diantaranya permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa di sekolah setiap tahun semakin kompleks. Di sekolah, misalnya masih banyak gangguan-gangguan yang menyebabkan proses belajar mengajar tidak bisa optimal. Sesama murid sering tidak terjadi relasi yang harmonis. Siswa yang lebih kecil atau lebih muda sering menjadi bahan ejekan, pemerasan atau bahkan pemukulan. Kasus kekerasan verbal dan non verbal, serta gang antar pertemanan semakin meningkat. Belum lagi kasus merokok, membolos, penyalahgunaan obat-obatan dikalangan siswa maupun kasus-kasus yang membuat meningkatnya situasi di sekolah menjadi kurang kondusif (Fahrudin, 2007). Hal ini berdampak pada konsep sekolah yang harusnya sebagai tempat belajar mengajar dan tempat pengembangan potensi siswa menjadi tidak tercapai. Tingginya masalah dari tindak kekerasan merupakan bentuk dari tingkah laku sosial yang umumnya terjadi di kalangan remaja.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Selain itu, 50 persen anak melaporkan mengalami bullying di sekolah. Kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan siswa tetapi juga guru dan petugas sekolah (Hilmi, 2018). KPAI juga mencatat dalam tri semester pertama 2018, pengaduan di KPAI didominasi kekerasan fisik dan anak korban kebijakan yaitu sebesar 72 persen, sedangkan 9 persen siswa mengadu karena kekerasan psikis, 4 persen karena pemalakan dan 2 persen karena kekerasan seksual (Setyawan, 2018).

Berkaca dalam hal tersebut dunia pendidikan seolah-olah menggambarkan dua situasi yang saling bertolak belakang. Di satu situasi, sekolah mampu menjadi lingkungan yang baik dan penuh dukungan positif bagi perkembangan siswanya, sehingga siswa mampu mengembangkan diri mereka secara optimal, namun situasi lain, sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang banyak menimbulkan masalah baik itu masalah yang berkaitan dengan emosi ataupun dengan perilaku siswa (Kumara, 2012). Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya serta penurunan prestasi di sekolah (Khatimah, 2015).

Pengukuran penilaian subjektif pada siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan di sekolah disebut dengan *well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan semakin tinggi stres yang dialami siswa maka akan diikuti oleh semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Ketika siswa mengalami kejenuhan maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah kurang terpenuhi (Fatimah, 2010). Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menimbulkan rasa aman dan bahagia untuk para siswanya. Membangun relasi yang baik dengan guru dan teman, kemampuan yang memadai untuk mengikuti pelajaran menjadikan bersekolah sebagai aktivitas yang menyenangkan. Namun, tidak sedikit pula remaja yang harus berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaannya di sekolah. Ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran, kesulitan beradaptasi, tekanan dari lingkungan menjadi hal yang tidak mudah bagi mereka. Maka dari itu sekolah diharapkan mampu memberikan siswa-siswi kepuasan dan pengalaman hidup yang baik agar mencapai *well-being* yang mempengaruhi semua aspek untuk mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah (Victorian Government, 2010).

Tugas perkembangan pada masa remaja adalah : dapat menerima keadaan jasmaniah dan menggunakan secara efektif, menerima peran sosial dilihat dari jenis kelamin sebagai pria atau wanita, menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial, mencapai kemandirian emosional dari orang tua lainnya, belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki, perkembangan skala nilai, secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih adekuat, dan persiapan mandiri secara ekonomi, jika berhasil maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas selanjutnya. Sebaliknya, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas dalam masa perkembangannya (Hurlock, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan bahwa *well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan *well being* siswa di sekolah. Selain itu, *well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah, meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011).

Well being pada siswa biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada siswa seperti penurunan prestasi, ketidakhadiran siswa di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah kesehatan mental siswa (Bornstein, et., al, 2003). Di sekolah X misalnya banyak siswa-siswi yang mengeluhkan guru yang tidak maksimal dalam cara pengajaran dan hanya memberatkan siswa pada tugas tanpa memberi penjelasan tentang materi tersebut, tidak hanya itu jam belajar

siswa-siswi yang panjang dengan peraturan ketat juga kerap membuat mereka jenuh dan kelelahan di lingkungan sekolah dan membuat perilaku sosial mereka menjadi menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa pada hari Rabu tanggal 12 September 2018 di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri di Bekasi ditemukan bahwa penilaian siswa terhadap sekolahnya kurang positif, siswa menyatakan peraturan sekolah yang semakin ketat dibanding tahun sebelumnya, cara pengajaran guru yang tidak dipahami oleh siswa dan guru hanya memberikan siswa tugas saja, hal ini membuat siswa merasa kesulitan di beberapa mata pelajaran yang membuat nilai akademik siswa menurun dan membuat siswa pesimis untuk bisa naik kelas, fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti kipas angin yang rusak, tempat parkir yang sedikit, banyak meja dan kursi rusak, kurangnya infokus sehingga apabila ingin presentasi harus pindah kelas terlebih dahulu, toilet yang tidak kunjung diperbaiki serta ketersediaan air.

Selain itu, beberapa guru kerap memberikan label yang negatif kepada siswa yang bermasalah, hal ini membuat siswa menghindari dari guru. Siswa juga mengeluhkan tentang jam belajar yang terlalu lama di sekolah yang membuat siswa kelelahan dan merasa bosan di sekolah. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa kurang menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya, banyak geng (kelompok pertemanan) diantar kelas dan antar angkatan, beberapa anak juga sering di *bully* oleh teman-temannya dan adanya senioritas di antar angkatan.

Hal-hal yang mendukung tentang kurang efektifnya dunia pendidikan yaitu adanya ancaman terhadap *well being* yang terkait dengan guru dan siswa. Dikemukakan bahwa seorang guru melakukan tindakan yang kurang menyenangkan bagi siswanya, diantaranya adalah pandangan negatif guru terhadap siswanya, mengajarkan siswa menyerah sebelum melakukan tindakan atau usaha, lebih mudah menyalahkan daripada memuji, memunculkan kekerasan di sekolah, membiarkan siswa terperosok semakin dalam, mementingkan hasil daripada proses, dan menilai kesuksesan siswa hanya dari

nilai mata pelajaran tertentu saja (Susetyo, 2011). Oleh karena itu, dilihat dari permasalahan kualitas pendidikan yang masih kurang memadai, sekolah perlu menciptakan kondisi di mana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah serta dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif pada kegiatan sekolah, sehingga membuat siswa merasa sejahtera, puas, dan dapat meminimaliskan penyimpangan yang terjadi pada siswa. Kesejahteraan tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya, karena banyak pendidik yang memaknai *well being* hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada siswa, tetapi pada kenyataannya hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan *well being* di sekolah (Wyn, J., Cahill, H., Holdworth, R., & Rowling, 2000).

Well being yang tinggi ditandai oleh keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan *well being* merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. Hal ini ditunjang melalui data observasi yang dilakukan penulis terhadap siswa-siswa SMP X di dalam kelas, sebanyak 8 sampai 12 siswa terlambat datang ke sekolah terutama di hari senin dan jumat dengan alasan kesiangan ataupun terkena macet di perjalanan, beberapa siswa yang juga tidak hadir lebih dari tiga kali dengan alasan sakit ataupun tanpa keterangan. Pada saat guru menjelaskan materi tidak semua bisa fokus, bahkan lebih banyak siswa yang tidak mau mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, hal ini membuat kondisi kelas yang tidak kondusif dan ada beberapa guru yang tidak mepedulikan hal tersebut. Sebanyak 22 siswa yang mengerjakan PR (pekerjaan rumah) di dalam kelas pada saat pelajaran, ada juga siswa yang makan di dalam kelas dan tidak mau mengerjakan tugas yang telah di berikan guru dan lebih memilih tiduran atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Beberapa siswa juga tidak menyukai mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran yang di ujian nasionalkan, sehingga akan menghindarinya seperti

tidak nyaman berada dikelas dan akan izin untuk pergi ke kamar mandi, kantin atau berpura-pura sakit di UKS (Unit Kesehatan Sekolah).

Siswa-siswi yang menyukai sekolahnya akan cenderung melakukan kegiatan akademis yang baik. Namun, jika siswa-siswi tidak merasakan kepuasan pada sekolahnya, maka akan berdampak negatif pada prestasi dan menimbulkan perilaku buruk di sekolah. Dalam menciptakan *well being* di sekola diperlukan peran serta guru dan dukungan suasana sekolah. Karena, *well being* siswa di sekolah dapat di optimalkan jika adanya dukungan eksternal, yaitu Suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan. Suasana sekolah bisa mempengaruhi perkembangan peserta didik antara lain pada aspek identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk, serta konsep akan sistem sosial. Karena siswa yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi akan rentan menimbulkan masalah dan melakukan perilaku-perilaku menyimpang (Papalia, D.E., Olds. S.W., 2007) .

Well being menunjukkan derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah, mengambil peran utama dalam pembelajaran ("Department of Education and Children's Service," 2005), dan mempengaruhi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Victorian Government, 2010). *Well being* pada siswa sebagai pencapaian penuh dari potensi siswa, dimana siswa tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga mampu menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan kemandirian serta mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya (Ryff, 1989). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan *well being* pada siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. Dalam Undang-Undang Nomer 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan pada pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang

dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial .

Well-being pada siswa merupakan merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (O'Brien, 2008), yang didalamnya terdapat dimensi *having, loving, being, dan health*. Keempat dimensi tersebut untuk menggambarkan *well-being* siswa selama berada di sekolah. Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan *well being* pada siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Jika dimensi di atas tidak ada di sekolah maka akan menyebabkan siswa tidak nyaman berada di sekolah (Na'imah, T, 2014) dan menyebabkan terganggunya interaksi di dalam elemen sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi *well being* berdasarkan teori Keyes dan Waterman (2008) antara lain : (1) jenis kelamin, (2) tujuan dan aspirasi, (3) karakteristik kepribadian, (4) teman dan waktu luang, (5) peran sosial, (6) hubungan dan ikatan sosial (Keyes, C. L. M., & Waterman, 2008). Dari beberapa faktor tersebut peran sosial serta hubungan sosial dan ikatan sosial secara tersirat memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan kondisi sekolah yang efektif. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian sosial karena, menurut penelitian Azizah & Hidayati (2015) peran sosial pada remaja memainkan penting dalam mendukung penyesuaian remaja yang terkait dengan tugasnya di sekolah. Peran sosial siswa di lingkungan sekolah dapat menjadikan siswa memahami bagaimana pentingnya sebuah relasi sosial dalam kehidupannya dan mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Kemampuan penyesuaian sosial siswa dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial yang bertujuan agar dapat diterima dilingkungan sosialnya (Agustiani, 2009). Kemampuan penyesuaian sosial siswa yang terbatas dalam hal pemecahan masalah akan menyebabkan kerentanan dalam menjalin relasi sosialnya dan

dapat mengarah pada kegagalan penyesuaian sosial. Kesulitan penyesuaian sosial pada siswa diantaranya kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru (Lestari, 2014).

Kesulitan penyesuaian sosial juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya di sekolah, membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar (Ahmad, S. Naqvi, 2016). Jika semakin baik kualitas kehidupan sekolah siswa maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosialnya. Hal ini memiliki arti jika siswa yang merasa sejahtera dan puas serta mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan akan lebih mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial (Octyavera, R.M, Siswati & Dian, 2009).

Kemampuan penyesuaian siswa yang baik selama berada di sekolah dapat meningkatkan rasa sejahtera, rasa nyaman, serta kepuasan yang siswa rasakan yang bertujuan siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya, meminimalkan perilaku kenakalan remaja, peningkatan kepercayaan diri dan harga diri siswa, serta kemampuan membina relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Na'imah, T, 2014). Siswa yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan teman dan guru serta ikut berpartisipasi di dalam sekolah akan berdampak positif bagi kualitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah dan dapat meningkatkan rasa sejahtera dan kepuasan (Pawestri, 2016). Oleh sebab itu, peneliti memilih variabel penyesuaian sosial untuk membantu mengungkap *well being* siswa di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan *Well Being* Pada Siswa SMP di Kota Bekasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan *Well Being* Pada Siswa SMP di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah pendidikan terkait penyesuaian sosial dengan *well being* pada siswa SMP di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi sekolah, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi alat untuk evaluasi untuk meningkatkan *well being* pada siswa SMP.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Pada penelitian terdahulu dengan judul hubungan penyesuaian sosial dengan *school well being* yang dilakukan oleh Kefas Dwicahyo tahun 2016 perbedaannya berada pada subjek penelitian dan wilayah. Pada penelitian terdahulu terdiri dari 60 subjek siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Malake dengan analisa data Pearson sedangkan subjek penelitian pada saat ini menggunakan siswa kelas VII sampai dengan kelas IX.

Pada penelitian terdahulu dengan judul hubungan aspirasi siswa dengan *school well being* pada pada siswa MTS penerima dana program keluarga harapan (PKH) yang dilakukan oleh Urifa tahun 2018 dengan jumlah subjek 92 siswa. Pada penelitian terdahulu yang menjadi variabel bebas adalah aspirasi siswa sedangkan pada penelitian saat ini penyesuaian sosial , pada penelitian terdahulu tempat penelitiannya di MTS sedangkan pada penelitian saat ini di SMP.

Pada penelitian terdahulu dengan judul hubungan penyesuaian diri dengan *school well being* pada mahasiswa yang dilakukan oleh Maulidina Rizki dan Anita Listiara tahun 2015, perbedaannya pada variabel bebas dan subjeknya. Penelitian terdahulu variabel bebas yaitu penyesuaian diri dengan subjek

mahasiswa sedangkan penelitian saat ini variabel bebas penyesuaian sosial dengan subjek siswa SMP.

Pada penelitian terdahulu dengan judul hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang yang dilakukan oleh Irene Alesa Gita Handrina dan Jati Ariati tahun 2017, perbedaannya terletak pada variabel dan subjek. Penelitian terdahulu menggunakan *internal locus of control* sebagai variabel bebas dengan subjek siswa SMA sedangkan penelitian saat ini menggunakan penyesuaian sosial sebagai variabel bebas dengan subjek siswa SMP.

Pada penelitian terdahulu dengan judul hubungan antara *adversity intelligence* dengan *school well being* (studi pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang) yang dilakukan oleh Imam Hidayatur Rohman dan Nailul Fauziah tahun 2017, perbedaan terletak pada variabel, subjek, dan daerah. Penelitian terdahulu menggunakan *adversity intelligence* sebagai variabel bebas dengan subjek siswa SMA di Semarang sedangkan penelitian saat ini menggunakan penyesuaian sosial sebagai variabel bebas dengan subjek siswa SMP di Kota Bekasi.